

DANIEL ELLSBERG

Nilai Kebenaran Mutlak bagi Publik

Publik berhak tahu kenapa pemerintah mereka mengambil sebuah kebijakan. Daniel Ellsberg tahu tak satu pun yang dapat menahannya.

Vini Mariyane Rosya

DALAM petisi dukungan *WikiLeaks* yang diluncurkan secara global, Selasa (14/12), nama Daniel Ellsberg tercantum bersama ribuan nama lain. Sebut saja Noam Chomsky, penulis asal India yang juga aktivis Arundhati Roy, serta tokoh feminis Amerika Barbara Ehrenreich.

Tak main-main, dalam petisi tersebut mereka memaparkan kecurigaan akan permainan politik dalam pembungkaman *WikiLeaks* dan pendirinya, Julian Assange. Padahal, baik Amerika Serikat maupun sederet perusahaan dan situs keuangan pendukungnya, tak mampu memberikan bukti publikasi 250 ribu dokumen dari jaringan komunikasi diplomatik AS merupakan tindakan kriminal ataupun ilegal.

Di situ secara tegas Ellsberg dan kawan-kawannya menyatakan pembenaran serangan terhadap sebuah organisasi media tertentu akan menegaskan pesan penguasa bahwa hak-hak mempublikasikan materi tertentu hanya akan berujung 'menyinggung' penguasa.

Sikap tegas pria kelahiran Chicago, Illinois, 7 April 1931, itu bukan tanpa alasan. Apa yang dialami Assange pernah ia rasakan lebih dari empat dekade silam.

Pada 1971 Ellsberg pernah membeberkan kepada publik dokumen rahasia milik Pentagon tentang keputusan AS terhadap Perang Vietnam. Reaksi dari Pentagon hampir sama dengan yang dialami Assange saat ini.

Perasaan senasib itulah yang membuat Ellsberg semakin kuat mendukung Assange. Bedanya, Ellsberg tak pernah dituduh memerkosa, mencuri, ataupun melakukan konspirasi tertentu seperti yang dijerat pemerintah (penguasa) untuk menghentikan Assange.

Sebaliknya, saat itu pemerintah berusaha untuk mencuri dokumen medis Ellsberg agar dapat dijatuhkan secara mental. "Jika saya menulis dokumen

Pentagon hari ini, retorika yang sama dan panggilan yang sama akan ditempelkan kepada saya. Saya tidak akan sekadar disebut sebagai pengkhianat, sebutan palsu dan fitnah, tapi saya akan disebut juga sebagai teroris," kata Ellsberg, seperti dilansir *democracynow.org*, Jumat (10/12).

Dengan segala koneksi yang ia buat itu, Ellsberg tak pernah terima jika beberapa pihak tertentu menilai apa yang terjadi pada Assange berbeda dengan yang pernah ia hadapi. "Itu hanya kedok untuk orang yang tidak mau mengakui bahwa mereka menentang setiap dan semua pemaparan bahkan kebijakan yang paling salah arah, asing, dan rahasia. Yang benar ialah bahwa serangan, yang sekarang dibuat kepada *WikiLeaks* dan Julian Assange, ditujukan (pula) kepada saya dan pelepasan *Pentagon Papers* pada saat itu," tegas mantan analis militer AS tersebut.

Nekat

Pemaparan Ellsberg bisa jadi sepadan dengan kenekatan yang pernah ia lakukan selepas keikutsertaannya dalam Perang Vietnam sejak 1964. Tahun 1968, berdasarkan perintah Menteri Pertahanan AS McNamara, Ellsberg pernah terlibat dalam pengklasifikasian dokumen-dokumen sangat rahasia tentang pelaksanaan Perang Vietnam.

Dokumen yang kemudian dikenal secara kolektif sebagai *Pentagon Papers* itu ternyata berisi kebohongan administrasi Presiden Johnson tidak hanya kepada publik, tetapi juga kepada Kongres.

Johnson memaksakan Perang Vietnam, padahal telah membuat sebuah perhitungan matang dan sistematis. Sejak awal pemerintah tahu Perang Vietnam sangat mungkin tidak akan dimenangi AS dan hanya menimbulkan korban tanpa henti.

Pada akhir 1969, dengan bantuan mantan rekannya di RAND Corporation, Anthony Russo dan staf Senator Edward Kennedy, Ellsberg diam-diam membuat beberapa set fotokopi

dokumen.

Sebagian ia sebar di kalangan sarjana di Institute for Policy Studies. Sisanya ia bagikan kepada koresponden *New York Times* Neil Sheehan. Tak tanggung-tanggung. Pada 13 Juni 1971, *Times* menerbitkan 7.000 halaman pertama dari sembilan koleksi dokumen tersebut tanpa menyebutkan Ellsberg sebagai sumber.

Akibat kekekatannya, Ellsberg tak hanya membuat pemerintahan Johnson dan Kennedy menanggung malu, Presiden Nixon pun pernah menjadikannya sasaran. "Kita memiliki aturan kebebasan berbicara, kebebasan pers, untuk menginformasikan kepada publik, aturan mencari kejahatan, dalam mencari hukum yang akan menyebutnya kriminal. Tidak seorang pun pernah dituntut karena apa yang telah saya lakukan itu, (yakni) mengungkap rahasia tingkat atas. Ada telah banyak kebocoran di masa lalu, seperti sekarang, dan tidak ada yang pernah dituntut. Saya adalah yang pertama," tuturnya.

Tetap kritis

Meski demikian, faktanya, pascainsiden dokumen *Pentagon Papers*, Ellsberg meneruskan aktivisme politiknya. Ia tak segan memberikan tur ceramah dan berbicara tentang peristiwa ini.

Selama masa perdebatan invasi Irak pada 2003, Ellsberg bahkan tak jemu memperingatkan adanya 'skenario Teluk Tonkin'. Skenario tersebut dapat digunakan untuk membenarkan perang serta mendorong 'orang dalam pemerintah' untuk berbicara kepada publik tentang propaganda properang.

Keberaniannya pun diuji. Setiap ada yang menemui kesulitan saat mengungkapkan kritik terhadap kebijakan negara, Ellsberg siap menjadi pendukung.

Bush pun dibuat geram dengan tingkahnya mendukung penerjemah asal Inggris yang berusaha membocorkan dokumen invasi negara. Hingga akhirnya Ellsberg ditangkap

pada November 2005.

Alasannya sederhana, yakni melanggar peraturan daerah masuk tanpa izin dalam protes terhadap perilaku George W Bush di Perang Irak.

Kasus *WikiLeaks*, bagi Ellsberg, adalah sebuah penegasan akan sikap arogansi pemerintah (penguasa) yang akan semakin membuat masyarakat skeptis. Segala tuduhan yang direka-reka seperti ancaman penggunaan Undang-Undang Spionase (1917) merupakan hal yang diada-ada.

"Apa yang telah dilakukan *WikiLeaks* semakin membuat masyarakat mengerti mengapa begitu banyak orang Amerika yang secara politik bersikap apatis. Tak hanya itu, para iblis itu berkomitmen kepada mereka yang berkuasa untuk dapat mencekik, dan rasa ketidakberdayaan yang mengalir dapat melumpuhkan, terutama ketika para penjahat pemerintahan hampir selalu pergi dengan kejahatan mereka," ungkapnya sinis. (commondreams.org/ellsberg.net/M-1)

vini@mediaindonesia.com

BIODATA

Nama:
Daniel Ellsberg

Tempat, tanggal lahir:
Chicago, AS, 7 April 1931

Pendidikan:
Harvard University
(PhD bidang ekonomi)

Pekerjaan:
RAND Corporation

Jabatan sebelumnya:
Analis militer AS

Anak:
• Robert Mary
• Michael Ellsberg



REUTERS/LUKE MACGREGOR

Guillermo Farinas Hernández

Dicekal Terima Sakharov Prize

URUSAN hak asasi manusia (HAM) rasanya masih sebagai hal mewah di dunia ini. Tidak hanya di Burma dan China, pegiat-pegiat HAM rupanya harus siap menanggung risiko diperlakukan tidak adil oleh pemerintah mereka sendiri.

Nasib yang tak mengenakkan itu baru-baru ini harus diterima oleh pegiat HAM asal Kuba Guillermo Farinas Hernández. Lelaki kelahiran 3 Januari 1962 ini tidak bisa menerima penghargaan HAM bergengsi, Sakharov Prize, dari Parlemen Eropa yang rencananya akan digelar pekan depan lantaran dicekal oleh pemerintah Kuba.

Doktor psikologi yang berani melancarkan aksi mogok makan beberapa kali untuk menentang kebijakan-kebijakan rezim di Kuba yang dinilainya menganggap budak warga negara Kuba yang harus menuruti setiap kehendak pemerintah. Atas kebijakan itu, Farinas juga menyebarkan aparat Kuba yang mencekal dirinya.

"Saya yakin tindakan mereka ini, yang telah berlangsung selama bertahun-tahun, adalah tindakan yang arogan," kata Farinas.

Penghargaan ini, lanjut Farinas, berarti pemerintah Kuba telah terbukti mengesampingkan toleransi dan kebebasan warga negaranya.

Atas kebijakan pemerintahnya itu, ia mengaku akan tetap berjuang dan siap mati terhadap tindakan dari rezim Kuba yang anti-HAM tersebut. (* /BBC/M-1)



REUTERS/DESMOND BOYLAN

Natalie Portman

Tidak Mau Korbankan Hewan

RASA kepedulian terhadap nasib hewan membuat aktris Natalie Portman meminta rumah mode Dior mengganti ulang sepatunya yang memanfaatkan bahan-bahan berasal dari binatang.

Pada Minggu lalu, nama Portman diumumkan sebagai ikon baru perusahaan fesyen ternama di dunia itu. Pun, ia akan membintangi iklan-iklan parfum baru Miss Dior Cherie.

Portman, yang merancang sendiri produk sepatu tanpa penggunaan kulit binatang pada 2008, mengatakan, "Salah satu hal yang menyenangkan adalah Dior membikin ulang semua sepatu untuk saya tanpa menggunakan bahan apa pun dari hewan. Mereka membuat ulang semua sepatu saya sehingga saya bisa mengenakan sepatu-sepatu tanpa mengorbankan binatang."

Perempuan berusia 29 tahun itu seperti dikutip *Femalefirst.co.uk* mengungkapkan, iktidak baik yang dipunyai Dior yakni peduli terhadap nasib hewan membuat dirinya mau bekerja sama lagi dengan perusahaan itu.

"Pastinya sudah lama ada sebuah perang dalam kepala saya, dan akhirnya saya bisa berkata, "Kami sebenarnya bisa melakukan sesuatu yang sangat positif dengan ini, terutama dengan perusahaan seperti Dior, yang sungguh elegan," tutur Portman.

Dalam pandangan pemimpin divisi parfum Christian Dior, Claude Martinez, Portman disebut sebagai perempuan yang karismatik dan elegan. (Eri/M-1)



APE/VEAN AGOSTINI

Camilla Belle

Wanita Tercantik Sejagat

INI bukan penentuan Miss Universe atau kontes kecantikan lainnya. Namun, boleh juga lembaga independen ataupun media punya penilaian tersendiri untuk kategori wanita cantik sedunia.

Untuk tahun ini, aktris Camilla Belle dari Amerika Serikat dinobatkan sebagai wanita cantik di dunia oleh sebuah *website TC Candler* yang sejak 1990 rutin mengeluarkan daftar *The Annual Independent Critics List of the 100 Most Beautiful Faces*.

Yang unik dari pemilihan wanita cantik ini bukan berdasarkan survei dan popularitas sang selebritas. Daftar nominasi disusun dari ratusan nama selebritas dari berbagai penjuru dunia, berbeda dengan daftar lain yang biasanya hanya memuat nama-nama seleb Hollywood.

Lahir dengan nama Camilla Belle Routh di Los Angeles, California, Amerika Serikat, 2 Oktober 1986 lalu, ia memang sudah memulai kariernya sejak belia, lima tahun.

Wanita berdarah Portugis dan Brasil ini mulai dikenal saat bermain sebagai pemeran utama dalam film *When a Stranger Calls* dan *Rip Girls*. Kini Belle sudah dikenal di jajaran bintang top Hollywood. Pertama kali kiprahnya di dunia film bermain di film *thriller NBC, Trouble Shooters*, 1993 dan mendapatkan sambutan luas.

Kendati sudah memerankan beberapa film, Belle lebih dikenal sebagai bintang yang 'sepi isu' jika dibandingkan dengan bintang-bintang Hollywood lainnya.

Selain bermain film, Belle sering diminta oleh *publisher* untuk menjadi sampul majalah-majalah wanita. (* /M-1)



REUTERS/VINCENT KESSLER